



DARI PEMBACA MENJADI PENGKAJI: KEMAMPUAN MAHASISWA PGSD DALAM MENGANALISIS KARYA SASTRA ANAK

Andi Widiono*, Yoga Rifqi Azizan², Fisnia Pratami³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nurul Huda, Indonesia

*Korespondensi: andiwidiono@ummetro.ac.id

Abstract: Children's literature has an important position in elementary education because it contributes not only to literacy development but also to children's imagination, empathy, critical thinking, and character formation. Therefore, prospective elementary school teachers need to develop the ability to analyze children's literary works critically and systematically. This study aims to describe the ability of Elementary School Teacher Education (PGSD) students at Universitas Muhammadiyah Metro to analyze children's literary works and identify the transition from literary readers to literary analysts. This research employed a descriptive quantitative approach supported by qualitative interpretation. The participants consisted of 30 PGSD students. Data were collected through written assignments in which students analyzed children's literary works based on intrinsic elements, meaning interpretation, relationships among literary elements, educational values, critical responses, and relevance to elementary education. Data were analyzed using descriptive percentages and qualitative interpretation. The simulated results indicate that students demonstrated relatively strong abilities in identifying intrinsic elements and educational values. However, their abilities to interpret deeper meanings, analyze relationships among literary elements, and provide critical arguments based on textual evidence varied considerably. The findings suggest that students are beginning to move from the position of readers toward that of literary analysts, although critical interpretation and evidence-based argumentation require further development. The study highlights the importance of children's literature instruction in PGSD programs to strengthen critical literacy and prepare prospective teachers to select, interpret, and utilize children's literature meaningfully in elementary classrooms.

Keywords: children's literature; literary analysis; PGSD students; preservice teachers; critical literacy; elementary education

Article info:

Submitted 29 Juli 2026

Revised 29 Juli 2026

Accepted 30 Juli 2026

PENDAHULUAN

Sastra anak memiliki posisi penting dalam pendidikan sekolah dasar karena tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan yang memberikan hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan bahasa, imajinasi, kreativitas, empati, kemampuan berpikir kritis, dan karakter peserta didik. Karya sastra anak seperti dongeng, fabel, cerita pendek, puisi, dan cerita bergambar memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal berbagai pengalaman kehidupan melalui tokoh, konflik, latar, dan peristiwa yang disajikan dalam bentuk yang dekat dengan dunia mereka. Dalam konteks pendidikan dasar, sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mengintegrasikan kemampuan membaca, berpikir, berkomunikasi, dan berefleksi. Melalui kegiatan membaca dan mengapresiasi karya sastra, peserta didik dapat belajar memahami karakter tokoh, mengenali konflik, menafsirkan pesan, serta menghubungkan peristiwa dalam cerita dengan pengalaman kehidupan mereka. Oleh sebab itu, sastra anak memiliki potensi pedagogis yang besar dalam mendukung pembelajaran bahasa dan literasi di sekolah dasar.

Nodelman (2008) menjelaskan bahwa sastra anak memiliki karakteristik yang kompleks karena berkaitan dengan konstruksi dunia anak dan perspektif orang dewasa terhadap anak. Karya sastra anak tidak dapat dipahami hanya sebagai teks sederhana yang berfungsi menghibur, tetapi juga mengandung nilai, perspektif, dan representasi tertentu. Dengan demikian, karya sastra anak dapat menjadi objek kajian yang dianalisis secara mendalam. Kemampuan menganalisis karya sastra anak menjadi semakin penting dalam pendidikan calon guru sekolah dasar. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) merupakan calon guru yang nantinya akan berhadapan langsung dengan peserta didik dalam kegiatan literasi dan pembelajaran bahasa Indonesia. Mahasiswa PGSD tidak hanya dituntut mampu membaca dan memahami karya sastra, tetapi juga perlu memiliki kemampuan memilih, menginterpretasikan, menganalisis, dan memanfaatkan karya sastra anak sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Permasalahan yang muncul adalah kemampuan membaca karya sastra tidak selalu sama dengan kemampuan mengkaji karya sastra. Seorang pembaca dapat memahami isi cerita, mengikuti alur, dan menikmati pengalaman estetis yang ditawarkan oleh karya sastra. Namun, seorang pengkaji dituntut untuk melangkah lebih jauh dengan mengidentifikasi unsur pembangun karya, menjelaskan hubungan antarunsur, menginterpretasikan makna, menemukan nilai pendidikan, serta memberikan argumentasi kritis berdasarkan bukti tekstual. Perbedaan antara membaca dan mengkaji tersebut menjadi persoalan penting dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Mahasiswa PGSD perlu diarahkan untuk mengalami proses transformasi dari “pembaca” menjadi “pengkaji”. Transformasi tersebut bukan berarti mahasiswa meninggalkan pengalaman membaca dan menikmati karya sastra, tetapi mengembangkan kemampuan membaca yang lebih mendalam, reflektif, analitis, dan kritis. Nikolajeva (2014) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap sastra anak dapat dikaji melalui pendekatan kognitif yang memperhatikan proses pembaca dalam membangun pemahaman terhadap teks. Membaca karya sastra melibatkan proses mental yang kompleks, seperti membangun inferensi, memahami perspektif tokoh, menghubungkan informasi, dan menginterpretasikan makna. Dengan demikian, membaca sastra dapat menjadi dasar penting bagi pengembangan kemampuan analisis mahasiswa. Kemampuan analisis tersebut berkaitan erat dengan literasi kritis. Janks (2010) menjelaskan bahwa literasi kritis mengarahkan pembaca untuk memahami hubungan antara bahasa, teks, makna, dan konteks sosial. Dalam pembelajaran sastra, pendekatan literasi kritis dapat membantu mahasiswa memahami bahwa karya sastra tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga merepresentasikan nilai, perspektif, budaya, identitas, dan hubungan sosial tertentu.

Pendekatan literasi kritis relevan bagi mahasiswa PGSD karena calon guru perlu mampu membimbing peserta didik dalam memahami teks secara reflektif. Guru tidak cukup hanya mengajukan pertanyaan tentang siapa tokoh utama atau apa amanat cerita. Guru juga perlu mengajak peserta didik mempertanyakan alasan tindakan tokoh, sudut pandang yang digunakan, nilai yang ditampilkan, dan hubungan antara cerita dengan kehidupan mereka. Linder dan Falk-Ross (2020) menunjukkan bahwa calon guru dapat mengembangkan posisi kritis ketika menganalisis sastra anak. Penggunaan strategi yang mendukung literasi kritis dapat membantu calon guru memahami pesan dan makna yang terdapat dalam teks secara lebih mendalam. Namun, calon guru masih dapat menghadapi tantangan ketika menerapkan berbagai aspek pembacaan kritis.

Briceño dan Rodriguez-Mojica (2022) menunjukkan bahwa pengalaman pembelajaran literasi kritis dalam pendidikan calon guru dapat membantu mahasiswa mengembangkan refleksi terhadap identitas dan praktik profesional mereka. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kemampuan akademik, tetapi juga dapat membentuk cara calon guru memahami perannya sebagai pendidik. Flores, Vlach, dan Lammert (2019) melalui kajian literatur menunjukkan bahwa sastra anak dapat berperan dalam membentuk calon guru sebagai intelektual transformatif. Karya sastra dapat menjadi ruang bagi calon guru untuk mengembangkan pemikiran kritis serta memahami berbagai perspektif sosial dan budaya. Isler dan Dedeoglu (2019) juga menunjukkan bahwa penggunaan sastra anak multikultural dalam pendidikan calon guru melalui kegiatan literatur dapat membantu mahasiswa merespons teks melalui diskusi dan pertukaran perspektif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra dapat dikembangkan melalui kegiatan yang mendorong mahasiswa untuk berdialog, berargumentasi, dan melakukan refleksi.

Sultan et al. (2017) menunjukkan bahwa pendekatan literasi kritis dapat berkontribusi terhadap kemampuan membaca kritis calon guru bahasa. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kemampuan analisis karya sastra dapat menjadi salah satu sarana pengembangan literasi kritis mahasiswa calon guru. Kelly, Laminack, dan Gould (2020) menunjukkan bahwa interaksi calon guru dengan sastra anak dapat membantu mengembangkan perspektif kritis terhadap bias dalam teks. Calon guru perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi bagaimana teks merepresentasikan kelompok sosial, budaya, gender, maupun perspektif tertentu. Sun (2024) juga menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi kritis dan interkultural melalui kegiatan mengidentifikasi bias tersembunyi dalam sastra anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sastra anak dapat menjadi media untuk mengembangkan kemampuan calon guru dalam memahami keberagaman dan membaca teks secara kritis.

Dalam konteks pendidikan guru, kemampuan menganalisis sastra anak juga berkaitan dengan kemampuan memilih bahan bacaan. Farrar dan Simpson (2024) menunjukkan pentingnya pengetahuan calon guru mengenai sastra anak dan sikap terhadap kegiatan membaca untuk kesenangan. Calon guru yang memiliki pengetahuan sastra yang baik akan lebih siap menjadi model pembaca bagi peserta didik. Cremin et al. (2009) juga menekankan pentingnya guru sebagai pembaca. Guru yang memiliki pengalaman membaca dan pengetahuan mengenai sastra akan lebih mampu membangun komunitas pembaca di sekolah. Oleh karena itu, mahasiswa PGSD perlu dipersiapkan bukan hanya sebagai pengajar membaca, tetapi juga sebagai pembaca dan pengkaji sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, kemampuan mahasiswa PGSD dalam menganalisis karya sastra anak menjadi persoalan yang penting untuk dikaji. Penelitian ini memfokuskan analisis pada enam aspek, yaitu kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik, menginterpretasikan makna, menganalisis hubungan antarunsur, menemukan nilai pendidikan, memberikan analisis kritis, dan menghubungkan karya sastra dengan pembelajaran sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada perspektif transformasi kemampuan mahasiswa dari “pembaca” menjadi “pengkaji”. Penelitian tidak hanya memetakan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik, tetapi juga melihat kemampuan mereka bergerak menuju interpretasi, analisis kritis, argumentasi berbasis bukti tekstual, dan penerapan karya sastra dalam konteks pembelajaran sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Metro dalam menganalisis karya sastra anak serta mengidentifikasi aspek kemampuan yang telah berkembang dan aspek yang masih membutuhkan penguatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran sastra pada Program Studi PGSD, khususnya dalam membangun kemampuan literasi kritis dan kompetensi profesional calon guru sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan dukungan interpretasi kualitatif untuk menggambarkan kemampuan mahasiswa PGSD dalam menganalisis karya sastra anak. Creswell dan Creswell (2018) menjelaskan bahwa pendekatan penelitian dipilih berdasarkan tujuan dan karakteristik data penelitian. Subjek penelitian terdiri atas 30 mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Metro yang dipilih secara purposif karena telah memperoleh pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra anak. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan kondisi objek penelitian sebagaimana adanya.

Data penelitian berupa dokumen hasil analisis tertulis mahasiswa terhadap karya sastra anak. Pengumpulan data dilakukan melalui penugasan dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa lembar penilaian yang mencakup enam aspek, yaitu (1) identifikasi unsur intrinsik, (2) interpretasi makna karya, (3) analisis hubungan antarunsur, (4) identifikasi nilai pendidikan, (5) argumentasi kritis, dan (6) keterkaitan karya dengan pembelajaran sekolah dasar. Setiap aspek dinilai dalam kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Moleong (2017) menyatakan bahwa dokumen dapat dimanfaatkan sebagai sumber data yang relevan dalam penelitian.

Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase dengan rumus $P = (f/N) \times 100\%$. Analisis kualitatif dilakukan dengan memperhatikan kedalaman interpretasi, penggunaan bukti tekstual, keterkaitan antarunsur, dan kualitas argumentasi mahasiswa. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan mencocokkan hasil analisis mahasiswa dengan indikator penilaian serta pemeriksaan melalui diskusi dengan rekan sejawat atau dosen yang kompeten dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra (Moleong, 2017).

HASIL

Hasil penelitian simulasi menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Metro dalam menganalisis karya sastra anak memiliki tingkat penguasaan yang beragam. Kemampuan dianalisis berdasarkan enam aspek, yaitu identifikasi unsur intrinsik, interpretasi makna, analisis hubungan antarunsur, identifikasi nilai pendidikan, analisis kritis, dan relevansi karya dengan pembelajaran sekolah dasar.

Tabel 1. Kemampuan Mahasiswa PGSD dalam Menganalisis Karya Sastra Anak

No	Aspek Kemampuan	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Identifikasi unsur intrinsik	8 (26,7%)	14 (46,7%)	6 (20,0%)	2 (6,6%)
2	Interpretasi makna	5 (16,7%)	12 (40,0%)	10 (33,3%)	3 (10,0%)
3	Analisis hubungan antarunsur	4 (13,3%)	11 (36,7%)	11 (36,7%)	4 (13,3%)
4	Nilai pendidikan	9 (30,0%)	13 (43,3%)	7 (23,3%)	1 (3,4%)
5	Analisis kritis	3 (10,0%)	10 (33,3%)	12 (40,0%)	5 (16,7%)
6	Relevansi pembelajaran SD	7 (23,3%)	14 (46,7%)	8 (26,7%)	1 (3,3%)

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan mahasiswa paling menonjol terdapat pada aspek identifikasi unsur intrinsik dan nilai pendidikan. Pada identifikasi unsur intrinsik, 26,7% mahasiswa berada pada kategori sangat baik, 46,7% baik, 20% cukup, dan 6,6% kurang. Kemampuan interpretasi makna menunjukkan hasil yang lebih beragam, yaitu 16,7% sangat baik, 40% baik, 33,3% cukup, dan 10% kurang. Pada analisis hubungan antarunsur, 13,3% mahasiswa berada pada kategori sangat baik, 36,7% baik, 36,7% cukup, dan 13,3% kurang, yang menunjukkan perlunya penguatan kemampuan menghubungkan tema, tokoh, konflik, alur, dan latar. Kemampuan menemukan nilai pendidikan relatif baik, dengan 30% sangat baik, 43,3% baik, 23,3% cukup, dan 3,4% kurang. Sementara itu, analisis kritis menjadi aspek yang relatif paling rendah, yaitu 10% sangat baik, 33,3% baik, 40% cukup, dan 16,7% kurang. Adapun relevansi karya sastra dengan pembelajaran sekolah dasar menunjukkan 23,3% sangat baik, 46,7% baik, 26,7% cukup, dan 3,3% kurang. Secara umum, mahasiswa lebih kuat dalam mengidentifikasi unsur intrinsik dan nilai pendidikan dibandingkan melakukan analisis kritis, sehingga sebagian mahasiswa masih berada pada tahap pembacaan deskriptif dan memerlukan penguatan menuju pembacaan interpretatif dan kritis.

Tabel 2. Rekapitulasi Kategori Dominan Kemampuan Mahasiswa

No	Aspek	Kategori Dominan	Persentase
1	Identifikasi unsur intrinsik	Baik	46,7%
2	Interpretasi makna	Baik	40,0%
3	Analisis hubungan antarunsur	Baik dan Cukup	36,7%
4	Nilai Pendidikan	Baik	43,3%
5	Analisis kritis	Cukup	40,0%
6	Relevansi pembelajaran SD	Baik	46,0%

Tabel 2 memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemampuan memahami struktur karya dan kemampuan mengembangkan argumentasi kritis. Mahasiswa relatif mampu menjawab pertanyaan “apa yang terdapat dalam karya”, tetapi belum seluruhnya mampu menjelaskan “mengapa unsur tersebut penting” dan “bagaimana unsur tersebut membangun makna”.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Metro memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengidentifikasi unsur intrinsik karya sastra anak, seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Kemampuan tersebut menjadi fondasi awal dalam pengkajian sastra, tetapi belum dapat dipandang sebagai tujuan akhir pembelajaran. Mahasiswa perlu berkembang dari tahap identifikasi menuju interpretasi, analisis, dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan Nikolajeva (2014) yang memandang pembacaan sastra sebagai proses kognitif kompleks yang melibatkan inferensi dan pemaknaan hubungan antarelemen teks. Dalam konteks pendidikan guru, kemampuan tersebut penting agar calon guru tidak hanya memahami isi karya, tetapi juga mampu memahami pengalaman literasi dan perspektif yang dibangun melalui sastra anak.

Pada aspek nilai pendidikan, mahasiswa relatif mampu mengidentifikasi nilai kejujuran, tanggung jawab, persahabatan, kepedulian, keberanian, dan kerja sama. Namun, kemampuan tersebut perlu dikembangkan menuju analisis yang lebih kritis dengan menunjukkan bagaimana nilai dibangun melalui tindakan tokoh, dialog, konflik, dan penyelesaian cerita. Nodelman (2008) menegaskan bahwa sastra anak berkaitan dengan konstruksi nilai dan pandangan terhadap dunia anak. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mempertanyakan nilai yang ditampilkan, cara penyampaiannya, serta perspektif yang dominan dalam teks.

Kemampuan interpretasi makna mahasiswa menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian mahasiswa telah mampu menjelaskan makna karya, tetapi sebagian lainnya masih memberikan interpretasi umum yang belum didukung bukti tekstual. Penggunaan bukti tekstual menjadi pembeda penting antara pembaca biasa dan pengkaji sastra. Seorang pengkaji tidak hanya menyatakan bahwa suatu cerita menarik atau tokoh memiliki karakter tertentu, tetapi harus mampu menjelaskan alasan berdasarkan struktur, bahasa, karakter, konflik, dialog, atau strategi naratif yang terdapat dalam teks. Pada aspek analisis kritis, kategori cukup menjadi kategori dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan argumentasi yang mendalam. Linder dan Falk-Ross (2020) menunjukkan bahwa calon guru dapat mengembangkan posisi kritis dalam menganalisis sastra anak apabila didukung strategi dan pengalaman pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan itu, Briceño dan Rodriguez-Mojica (2022) menunjukkan bahwa literasi kritis dapat membantu calon guru mengembangkan kesadaran terhadap identitas dan praktik profesional. Analisis sastra anak juga perlu diarahkan pada kemampuan mengidentifikasi bias dan representasi. Kelly et al. (2020) serta Sun (2024) menegaskan pentingnya pembacaan kritis terhadap bias dan representasi dalam sastra anak, termasuk dalam kaitannya dengan pengembangan perspektif interkultural calon guru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengkajian sastra anak di PGSD tidak cukup dilakukan melalui pendekatan struktural. Mahasiswa juga perlu dikenalkan pada pembacaan kritis yang mempertanyakan representasi budaya, gender, keberagaman, identitas, kelas sosial, dan relasi sosial dalam teks. Flores et al. (2019) menempatkan sastra anak sebagai media yang dapat membentuk calon guru sebagai intelektual transformatif. Sementara itu, Isler dan Dedeoglu (2019) menunjukkan bahwa literatur multikultural melalui kegiatan literatur dapat memperluas respons calon guru terhadap teks. Pendekatan literasi kritis juga berhubungan dengan peningkatan kemampuan membaca kritis calon guru (Sultan et al., 2017).

Kemampuan mahasiswa menghubungkan karya sastra dengan pembelajaran sekolah dasar menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah memahami fungsi pedagogis sastra anak dalam mengembangkan literasi, karakter, kemampuan berbahasa, dan kemampuan berpikir peserta didik. Farrar dan Simpson (2024) menegaskan pentingnya pengetahuan calon guru tentang sastra anak dan sikap positif terhadap membaca untuk kesenangan. Hal ini sejalan dengan Cremin et al. (2009) yang menekankan pentingnya guru sebagai pembaca. Calon guru yang memiliki pengalaman membaca dan pengetahuan sastra yang memadai akan lebih siap menjadi model pembaca dan membangun komunitas literasi di sekolah.

Secara keseluruhan, transformasi mahasiswa "dari pembaca menjadi pengkaji" merupakan proses bertahap, dimulai dari kemampuan mengenali dan memahami teks menuju kemampuan menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan karya dengan konteks pendidikan. Proses tersebut dapat diperkuat melalui strategi *close reading*, diskusi kritis, literatur lingkaran, pembelajaran berbasis masalah, dan analisis berbasis bukti tekstual. Mahasiswa dapat diarahkan untuk membandingkan karya sastra anak, menganalisis karakter, mengidentifikasi representasi budaya, serta menyusun argumentasi berdasarkan bukti tekstual.

Dengan demikian, pembelajaran sastra di Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Metro perlu bergerak dari pembelajaran yang berfokus pada penguasaan unsur intrinsik menuju pembelajaran yang mengembangkan kemampuan interpretasi, argumentasi, dan literasi kritis. Implikasi penelitian ini adalah perlunya penguatan asesmen yang tidak hanya menilai kemampuan

mahasiswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik, tetapi juga kedalaman interpretasi, kualitas argumentasi, penggunaan bukti tekstual, kemampuan mengidentifikasi bias dan representasi, serta kemampuan menghubungkan karya sastra dengan konteks pembelajaran di sekolah dasar. Dengan pendekatan tersebut, mahasiswa diharapkan berkembang tidak hanya sebagai pembaca karya sastra anak, tetapi juga sebagai pengkaji dan calon guru yang mampu memediasi sastra secara kritis dan pedagogis.

SIMPULAN

Kemampuan mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Metro dalam menganalisis karya sastra anak menunjukkan adanya proses perkembangan dari posisi sebagai pembaca menuju pengkaji. Berdasarkan data simulasi, mahasiswa relatif memiliki kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi unsur intrinsik, menemukan nilai pendidikan, dan menghubungkan karya sastra dengan pembelajaran sekolah dasar. Namun, kemampuan interpretasi mendalam, analisis hubungan antarunsur, penggunaan bukti tekstual, dan argumentasi kritis masih memerlukan penguatan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami karya sastra belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan mengkajinya secara kritis. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Metro perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan membaca kritis melalui kegiatan *close reading*, diskusi interpretatif, analisis berbasis bukti, literatur lingkaran, dan refleksi kritis.

Transformasi dari pembaca menjadi pengkaji penting dilakukan karena calon guru sekolah dasar tidak hanya perlu mampu membaca karya sastra anak, tetapi juga perlu mampu memilih, menilai, menginterpretasikan, dan memanfaatkannya sebagai sumber pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, penguatan kemampuan analisis sastra dapat menjadi bagian strategis dalam membangun literasi kritis dan kompetensi profesional calon guru sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Metro; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya; serta Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nurul Huda atas dukungan yang diberikan selama proses pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan bantuan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Briceño, A., & Rodriguez-Mojica, C. (2022). "It made me see what kind of teacher I want to be": Critical literacy in a pre-service literacy methods course. *Action in Teacher Education*, 44(4), 290–307.
- Brenner, D. (2003). Bridges to understanding: Reading and talking about children's literature in teacher education. *Action in Teacher Education*, 24(4), 79–86.
- Cremin, T., Mottram, M., Collins, F., Powell, S., & Safford, K. (2009). Teachers as readers: Building communities of readers. *Literacy*, 43(1), 11–19.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Farrar, J., & Simpson, A. (2024). Pre-service teacher knowledge of children's literature and attitudes to reading for pleasure: An international comparative study. *Literacy*.
- Flores, T. T., Vlach, S. K., & Lammert, C. (2019). The role of children's literature in cultivating preservice teachers as transformative intellectuals: A literature review. *Journal of Literacy Research*, 51(2), 214–232.

- Isler, N. K., & Dedeoglu, H. (2019). Multicultural children's literature in preservice teacher education: Responses through literature circles. *International Journal of Progressive Education*, 15(4), 130–141.
- Janks, H. (2010). *Literacy and power*. Routledge.
- Kelly, K., Laminack, L., & Gould, E. (2020). Confronting bias with children's literature: A preservice teacher's journey to developing a critical lens for reading the word and the world. *The Reading Teacher*, 74(3), 297–304.
- Linder, R., & Falk-Ross, F. (2020). Preservice teachers taking a critical stance when examining children's literature. *Literacy Research and Instruction*, 59(4), 298–323.
- Menna, L., Kosnik, C., & Dharamshi, P. (2020). Literacy teacher educators creating space for children's literature. *Education Sciences*, 10, 288.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nikolajeva, M. (2014). *Reading for learning: Cognitive approaches to children's literature*. John Benjamins Publishing Company.
- Nodelman, P. (2008). *The hidden adult: Defining children's literature*. Johns Hopkins University Press.
- Norris, K., Lucas, L., & Prudhoe, C. (2012). Examining critical literacy: Preparing preservice teachers to use critical literacy in the early childhood classroom. *Multicultural Education*, 19(2), 59–62.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press.
- Rosenblatt, L. M. (1995). *Literature as exploration*. Modern Language Association.
- Sipe, L. R. (2008). *Storytime: Young children's literary understanding in the classroom*. Teachers College Press.
- Sultan, S., Rofiuddin, A., Nurhadi, & Priyatni, E. T. (2017). The effect of the critical literacy approach on pre-service language teachers' critical reading skills. *Eurasian Journal of Educational Research*, 71, 159–174.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sun, L. (2024). Developing and sustaining critical intercultural competence through confronting hidden bias in children's literature in EFL preservice teacher education. *Language and Intercultural Communication*, 24(6), 710–725.
- Weippert, T. L., Domke, L. M., & Apol, L. (2018). Creating a third space through intertextuality: Using children's literature to develop prospective teachers' critical literacy. *Journal of Language and Literacy Education*, 14(2).
- Zipes, J. (2013). *The irresistible fairy tale: The cultural and social history of a genre*. Princeton University Press.